



Penetrasi Sosial Hubungan Pacaran pada Perempuan yang Hamil Di Luar Pernikahan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Perempuan di Desa Bandar Setia)

Social Penetration Dating Relationships in Pregnant Women Outside Marriage (Descriptive Qualitative Study on Women in Bandar Setia Village)

Siti Aisyah Nenggelis*, Rehia K. I. Barus & Bahrum Jamil

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana tahap-tahap penetrasi sosial diterapkan dalam hubungan pacaran perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia. Tahap-tahap penetrasi sosial terdiri dari empat tahap yaitu; tahap pengenalan, tahap membuka diri, tahap komitmen dan kenyamanan, dan terakhir, tahap formalitas, kejujuran, dan intim. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni; pengumpulan data berdasarkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi diuraikan secara jelas. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik snowball. Teknik snowball sering digunakan untuk mencari dan merekrut "informan tersembunyi", yaitu individu-individu yang tidak mudah diakses para peneliti melalui teknik pemilihan informan lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini ketiga informan menerapkan tahapan-tahapan penetrasi sosial dalam hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka tetapi, yang seharusnya setiap tahapan memiliki waktu cukup lama untuk berproses, justru terlalu cepat diterapkan oleh ketiga informan. Awalnya, ketiga informan hanya ingin menjalani hubungan pacaran seperti pada umumnya tanpa ada unsur seksual tetapi, baik informan satu, dua, dan tiga di paksa melakukan hubungan intim dengan ayah dari bayi mereka. Akibatnya, ketiga informan sangat merasa menyesal telah melakukan seks pranikah.

Kata Kunci: Penetrasi Sosial, Pacaran, Hamil di luar Pernikahan

Abstract

The purpose of this research was to find out and understand how the penetration stages are applied on their dating relationship. There are four of social penetration stages. First, is introduction stage. Second, is open up stage. Third, are commitment and comfort stage. Fourth, are formality, honesty, and intimacy stage. This research's type is qualitative descriptive is data from interview, observation and documentation that have been done, then clearly described. The informant selection technique used in this research was "snowball technique". The snowball technique are often used to find and recruit hidden informants, namely individuals who aren't easily accessible to researchers through other informant selection techniques. The conclusion of this research was the three informants applied the all social penetration stages on their dating relationship with their babies' father however, each stage should have a long time to process, it is applied too quickly by the three informants. Initially, the three informants only wanted to undergo dating relationship as in general without any sexual elements. But, one, two, three informants were forced to have intercourse with their babies' father. The consequence, the three informants were very sorry for having premarital sex.

Keywords: Social Penetration, Dating, Pregnant Without Marriage

How to Cite: Aisyah Nenggelis, Siti. Barus, Rehia K. I. & Jamil, Bahrum. (2019). Penetrasi Sosial Hubungan Pacaran Pada Perempuan Yang Hamil Di Luar Pernikahan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Perempuan di Desa Bandar Setia). *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 1(2) 2019: 94-104,

*E-mail: sitiaisvahnnenggelis@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap individu menginginkan pasangan yang sesuai dengan kriterianya dengan harapan tidak salah memilih. Pacaran menjadi cara alternatif untuk mengulik kepribadian dari orang tersebut lebih dalam. Banyak orang-orang yang mempercayai bahwa membangun hubungan pacaran sama halnya dengan membangun hubungan awal pernikahan. Pacaran (Arman, 1994) merupakan masa pencarian pasangan, penajakan, dan pemahaman akan berbagai sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Di sebut sebagai masa penajakan ketika masing-masing pihak mencoba untuk saling mengerti kepribadian pasangannya. Hal ini terjadi sebelum mereka melanjutkan hubungan yang lebih jauh yaitu pernikahan (Setiawan & Nurhidayah, 2008).

Penetrasi sosial merupakan penjelasan mengenai bagaimana awal suatu hubungan terbentuk serta mempertahankan hubungan tersebut. Hubungan pacaran dapat diuraikan dengan penetrasi sosial yaitu melalui empat tahapan yaitu (1) tahap orientasi atau perkenalan. Pada tahap ini, individu hanya memberitahukan informasi pribadi secara umum saja seperti, nama, tanggal lahir dan tempat tinggal; (2) tahap mulai membuka diri yakni, dimana individu-individu tersebut mulai membuka diri dengan melakukan komunikasi kecil atau membicarakan suatu hal yang topiknya tidak terlalu penting tetapi, dari komunikasi tersebut, keduanya memahami pribadi dan gaya komunikasi satu sama lainnya; (3) tahap komitmen dan kenyamanan. Setelah memahami pribadi satu sama lain melalui gaya komunikasi, akan timbul rasa nyaman diantara keduanya saat melakukan komunikasi diadik. Keduanya dapat mengkritik dan mengevaluasi satu sama lain secara mendetail; (4) Stahap kejujuran total dan keintiman. Yakni, dimana individu-individu tersebut berada dalam tahapan hubungan yang serius.

Kaum muda, pada kenyataannya belum sepenuhnya dapat memilah hal-hal apa yang harus dan tidak dilakukan. Desakan pengaruh lingkungan eksternal seperti, teman sebaya dan media mendorong remaja cenderung berperilaku menyimpang. Perilaku pada remaja seperti, merokok, menyalahgunakan obat-obatan, seks bebas, suka sesama jenis, dan lain sebagainya. Hamil di luar pernikahan adalah salah satu perilaku menyimpang remaja yaitu seks bebas. Didukung rasa keingintahuan mendorong remaja melakukan hubungan seksual diluar pernikahan bersama kekasihnya. Banyak remaja tidak memperdulikan bahaya akibat dari perilaku tersebut. Meskipun, mengetahuinya mereka tidak akan mau begitu saja merubah perilaku tersebut karena dirasa bahwa perilaku tersebut adalah jati diri mereka.

Salah satu Desa yang terdapat masalah terkait perempuan yang hamil diluar pernikahan adalah Desa Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Tidak ada data konkrit mengenai kasus tersebut, namun peneliti melakukan observasi dengan bertanya langsung kepada warga yang mengetahui siapa saja yang mengalami hamil diluar pernikahan. Setelah bertanya ke beberapa warga setempat, diketahui bahwa banyak perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan saat usia mereka tergolong muda atau fase remaja.

Menurut Kosmopolitan (1999) Suatu fenomena yang menarik adalah bahwa hubungan seksual sebelum menikah justru banyak dilakukan oleh mereka yang berpacaran. Meskipun tidak semua pasangan yang berpacaran melakukan hal tersebut tetapi, dari fakta di atas menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan (Mayasari & Rochman, 2000). Masalah hamil di luar pernikahan yang dialami remaja sebenarnya adalah masalah yang memerlukan perhatian penuh dari orang tua, lembaga pendidikan, dan tokoh agama.

Sekiranya mengawasi aktivitas dan kegiatan remaja putra maupun putri agar terhindar dari perilaku menyimpang tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk

mengetahui dan memahami bagaimana tahap-tahap penetrasi sosial diterapkan dalam hubungan pacaran perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia.

Pengertian penetrasi sosial adalah serangkaian proses pengembangan hubungan individu dengan masyarakat secara bertahap. Contohnya, hubungan sosial tersebut diawali dari pengenalan, pengungkapan keterbukaan diri hingga terciptanya keakraban antar masyarakat atau bahkan bisa jadi hubungan tersebut gagal dikembangkan (Definisimenurutparaahli.com, 2016).

Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi, definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran”, “Kita mendiskusikan makna”, dan “Kita mengirimkan pesan” (Mulyana, 2010). Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, bangga, bahkan iri hati serta kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan tersebut dan membandingkannya antara perasaan yang satu dengan lainnya. Karena itu, tidak mungkin kita dapat mengenal cinta bila tidak mengenal benci. Kita tidak akan mengenal makna pelecehan bila kita tidak mengenal makna penghormatan. Lewat umpan balik orang lain, kita memperoleh informasi bahwa diri kita adalah individu yang sehat secara jasmaniah dan rohaniah, dan bahwa kita adalah orang yang berharga.

Pengertian hamil adalah kondisi dimana seorang wanita memiliki janin yang sedang tumbuh di dalam tubuhnya (yang pada umumnya di dalam rahim). Kehamilan pada manusia berkisar 40 minggu atau 9 bulan, dihitung dari awal periode menstruasi terakhir sampai melahirkan (Sarwono, 2005).

Di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. Hubungan seksual pranikah di kalangan remaja didasari oleh mitos-mitos seputar masalah seksualitas sebagai contoh mitos berhubungan seksual dengan pacar merupakan bukti cinta atau mitos bahwa berhubungan. Seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal hubungan seksual hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan. Padahal hubungan seks walaupun hanya sekali juga dapat menyebabkan kehamilan selama remaja tersebut dalam masa subur (Marmi, 2013).

Duvall (1985) menggambarkan pacaran adalah rasa cinta yang menggebu-gebu pada seseorang. Pacaran adalah identik dengan kegiatan seks, sehingga seseorang berpacaran lebih sering diakhiri dengan hubungan seks atas dasar suka sama suka tanpa adanya unsur paksaan. Pacaran adalah suatu ikatan perjanjian untuk saling mencintai, percaya, mempercayai, setia dan menghormati untuk menuju pernikahan. Santrock (2002) menambahkan bahwa proses pacaran tersebut dapat direncanakan untuk beberapa bulan atau hanya dalam beberapa menit.

Pacaran hanya terjadi saat seseorang tidak harus pria yang memulainya, mengajak orang lain untuk melakukan aktivitas pacaran tersebut. Keduanya membentuk suatu hubungan dan memberitahukan kepada umum. Hubungan tersebut bisa saja bersifat bebas, tanpa disengaja dan sementara atau juga bisa bertahan lama dan eksklusif” (Abdurochim, 2015) artinya, tidak selalu harus pria yang mengajak wanita untuk berpacaran terlebih dahulu, hubungan pacaran yang di bangun oleh kedua individu bisa saja berjalan selama beberapa menit, hari, bulan, ataupun tahun. Dan kedua individu tersebut memberitahukan hubungannya kepada orang-orang terdekat mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Edmund Husserl, Martin Heidegger dan Merleu Ponty bahwa deskriptif kualitatif menganut paham fenomenologis dan postpositivisme. Aliran filsafat yang mengkaji fenomena dan kesadaran tidak terpisah atau saling berhubungan secara dialektik (timbang balik). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menjadikan fenomena tersebut sebagai suatu ciri, model, tanda, gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu (Bungin, 2007).

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedur *snowball*. Prosedur *snowball* sering digunakan untuk mencari dan merekrut "informan tersembunyi", yaitu individu-individu yang tidak mudah diakses para peneliti melalui strategi pengambilan informan lainnya. Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan saat menggunakan prosedur *snowball*, yaitu Apabila informan dengan karakter tertentu sulit ditemukan, informan yang ditemui bersedia merujuk peneliti ke informan lainnya. Memungkinkan informan rujukan sampai pada *snowball* yang sesuai sebagai informan penelitian (Bungin, 2007). Informan penelitian ini adalah perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) maupun non partisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya sebagai peneliti.

Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki (Idrus, 2009).

Observasi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti mendatangi rumah ketiga informan dan menanyai mereka satu per satu. Apakah mereka bersedia menjadi informan penelitian dan membantu peneliti melakukan penelitian terhadap perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan. Jika mereka tidak bersedia maka peneliti mencari calon informan berikutnya yang mau bersedia menjadi informan penelitian.

Denzin & Lincoln (1994) mengemukakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan, seni tanya jawab dan mendengarkan. Ini bukan merupakan suatu cara yang netral, pewawancara menciptakan situasi tanya jawab yang nyata. Dalam situasi ini jawaban-jawaban diberikan. Wawancara menghasilkan pemahaman yang terbentuk oleh situasi berdasarkan peristiwa- peristiwa interaksional yang khusus. Metode tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individu pewawancara termasuk ras, kelas, kesukaan, serta gender.

Kegiatan wawancara adalah seni tanya jawab dan mendengarkan. Jawaban-jawaban berasal dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara kepada narasumber. Wawancara menghasilkan pemahaman yang berasal dari interaksi saat berkomunikasi. Metode tersebut dipengaruhi oleh ras, kelas, kesukaan serta gender pewawancara tersebut (Gunawan, 2013).

Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luas dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi, tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtutannya dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Singkatnya, wawancara tidak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup (Sugiyono, 2006)

Hal tersebut tidaklah berarti bahwa wawancara tidak terstruktur adalah suatu yang gampang. Wawancara jenis ini pun haruslah direncanakan secara cermat sebagaimana halnya wawancara terstruktur. Dalam hal ini yang sering kita perhatikan memang hanya wawancara terstruktur. Akan tetapi, diakui bahwa banyak masalah penelitian sering kali membutuhkan tipe wawancara kompromi, yaitu pewawancara diizinkan untuk menggunakan pertanyaan-pertanyaan alternatif yang dinilainya cocok untuk informan tertentu.

Patton (2001) menegaskan bahwa tujuan wawancara untuk mendapatkan dan menemukan apa yang ada di dalam pemikiran orang lain. Peneliti melakukannya untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung. Peneliti berharap memperoleh informasi dari informan mengenai suatu masalah yang ditelitinya, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuesioner

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti (Gunawan, 2013). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan tidak terstruktur karena jawaban-jawaban dari ketiga informan dalam penelitian ini tentunya berbeda. Meskipun terdapat jawaban yang sama tetapi, jawaban tersebut pastinya memiliki penjelasan akibat yang berbeda pula. Sehingga, agar tidak menimbulkan kebingungan dan perspektif yang salah mengenai informan, peneliti terus mencari kebenaran informasi dengan menanyakan banyak pertanyaan yang bersifat pribadi. Sehingga, pada akhirnya peneliti benar-benar memperoleh informasi data yang konkrit.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian lebih dapat di percaya jika di dukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman (Gunawan, 2013). Sebelum pelaksanaan wawancara penelitian dengan informan, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk mengambil foto peneliti dengan informan selama proses wawancara penelitian berlangsung. Kemudian, setelah wawancara penelitian selesai peneliti mengambil foto informan yang berfoto sendiri sebagai bukti telah melakukan penelitian terhadap informan.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pulpen, buku catatan, kamera, alat perekam serta handphone untuk mengakses artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Alat-alat tersebut mendukung terlaksananya penelitian ini. Miles & Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dan verifikasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian dilapangan oleh peneliti yaitu triangulasi, ketekunan pengamatan, referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antar pribadi dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif (berpikir) internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan. Teori ini sifatnya berhubungan dengan perkembangan dimana teori ini berkenaan dengan pertumbuhan (dan pemutusan) mengenai hubungan antar pribadi. Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari hubungan superfisial (tidak akrab) menjadi akrab (Budyatna, 2015).

Dalam teori penetrasi sosial, interaksi manusia layaknya sebuah transaksi ekonomi: anda mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan memperkecil biaya. Diterapkan pada penetrasi sosial, anda akan menyingkap informasi tentang diri anda ketika rasio biaya manfaatnya sesuai bagi anda. Menurut Altman dan Taylor, rekan dalam berhubungan tidak hanya menilai manfaat dan biaya dari hubungan tersebut pada saat tertentu, tetapi juga menggunakan informasi yang ada pada mereka untuk memperkirakan manfaat dan biaya di masa yang akan datang. Selama manfaat tetap lebih besar dari biayanya, pasangan tersebut akan semakin dekat dengan lebih banyak berbagi dan lebih banyak informasi pribadi (John & Karen, 2009). Tahapan penetrasi sosial diperlukan untuk mempertahankan suatu hubungan dan setiap hubungan harus melalui empat tahapan sebagai berikut yang telah diuraikan oleh Taylor & Altman.

1. Tahap Orientasi Perkenalan

Tahap paling awal dari interaksi disebut sebagai tahap orientasi, terjadi pada tingkat paling umum; hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Selama tahapan ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat biasanya hanya hal-hal yang klise dan merefleksikan aspek superfisial (komunikasi tidak akrab menjadi akrab) dari seseorang. Pada umumnya banyak yang bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik menurut sosial dan berhati-hati untuk tidak melanggar harapan sosial.

Jika hubungan berlanjut akan muncul pesan timbal balik. Orang pertama menunjukkan tindakan, posisi, penampilan dan gerak tubuh. Orang kedua bereaksi dan reaksinya diperhatikan dan ditanggapi oleh orang pertama, yang reaksinya dilanjutkan lagi dengan tindakan oleh orang kedua dan seterusnya (Ruben & Stewart, 2014). Sangat perlu untuk mengetahui identitas dari calon kekasih agar tidak salah memilih. karena tahap ini adalah tahap pembuka segala komunikasi dan interaksi atau penentu dari berlanjutnya hubungan ke tahap selanjutnya atau tidak.

2. Tahap Membuka Diri

Tahap kedua pengembangan hubungan dilakukan setelah pertemuan awal, karena kedua individu mulai mengeksplorasi orang lain dan kemungkinan membangun hubungan. Pada tahap ini kita mengumpulkan informasi tentang gaya, minat, motif dan menilai manfaat melanjutkan hubungan. Tahap ini dilakukan dengan pembicaraan kecil tapi arti penting pembicaraan ini tidak kecil. Seperti membicarakan suatu hal yang tidak penting tetapi, dari pembicaraan tersebut membuka komunikasi yang lebih intensif dan mengetahui pribadi satu sama lain.

3. Tahap Komitmen dan Kenyamanan

Tahap pertukaran afektif menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya; para interaktan merasa nyaman satu dengan lainnya. Tahap ini mencakup nuansa-nuansa hubungan yang membuatnya menjadi unik; senyuman menggantikan untuk kata "saya mengerti", atau pandangan yang menusuk diartikan sebagai kata "kita bicarakan ini nanti". Tahapan penetrasi sosial yang spontan dan cukup nyaman bagi pasangan biasanya menggunakan ekspresi pribadi yang intim digunakan dalam suatu hubungan untuk mengeratkan hubungan (West & Turner, 2008).

Tahap ini, dimana sudah mempercayai satu sama lain dan keterbukaan akan masa lalu keduanya tidak menjadi penghalang untuk mempertahankan hubungan pacaran tersebut.

Karena bersikap terbuka kepada pasangan sangat diperlukan dalam hubungan sehingga satu sama lain percaya dan yakin bukan hanya pada anda tetapi juga hubungan tersebut.

4. Tahap Kejujuran, Formalitas, dan Keintiman

Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Dalam tahap ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkro; maksudnya, perilaku-perilaku diantara keduanya kala terjadi kembali, dan pasangan mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangannya dengan cukup akurat.

Makna dari perilaku verbal dan nonverbal menjadi standar bagi individu-individu dalam suatu hubungan. Seiring waktu, hubungan tersebut mengembangkan ciri khasnya. Terlihat atau tersembunyi, yang membedakannya dari hubungan lain adalah para individu yang ada dalam hubungan tersebut (Ruben & Stewart, 2014).

1. Tahap Orientasi Perkenalan

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, peneliti mendapatkan hasil awal perkenalan informan satu dan dua dengan ayah dari bayi mereka melalui seorang teman. Teman yang memperkenalkan informan satu dengan ayah dari bayinya adalah teman lingkungan pekerjaan dan teman informan dua adalah teman lingkungan sekolah. Informan satu dan dua tidak merasa takut berkenalan dengan ayah dari bayi mereka karena merupakan teman dari teman mereka. Informan satu dan dua percaya bahwa ayah dari bayi mereka yang diperkenalkan oleh teman mereka tersebut adalah orang baik.

Pada umumnya, seseorang yang diperkenalkan oleh teman yang dikenalnya kepada orang lain tidak akan merasa takut terhadap orang baru karena seseorang tersebut mengenal pribadi dan perilaku dari teman yang memperkenalkannya tersebut, sehingga seseorang percaya bahwa orang baru yang diperkenalkan kepadanya adalah orang baik. Sedangkan, informan tiga berkenalan dengan ayah dari bayinya tanpa kesengajaan yakni melalui salah sambung. Perkenalan itu disebut komunikasi interpersonal bermedia telepon. Karena komunikasi dilakukan tidak secara langsung dan komunikasi dilakukan dengan perantara yaitu telepon dan jaringan komunikasi. Ayah dari bayi informan tiga bukanlah orang yang dikenal melalui lingkungan sekolah, pekerjaan maupun pertemanan.

Hal yang membuat informan tiga mau bertemu dengan ayah dari bayinya setelah berkenalan melalui telepon karena rasa penasarannya tentang rupa laki-laki yang baru dikenalnya secara tidak langsung tersebut. Informan tiga tidak merasa takut ketika pertama kali bertemu dengan ayah dari bayinya tersebut meskipun, orang baru tersebut dikenalnya melalui telepon. Seseorang memerlukan waktu untuk mengenal pribadi orang baru atau teman baru yang ditemuinya, dalam penelitian Jeffrey Hall dari Universitas Kansas yang berjudul "The Journal of Social and Personal Relationships" mengungkapkan berapa banyak waktu yang diperlukan untuk berevolusi dari kenalan menjadi teman biasa, teman biasa menjadi teman, dan dari teman hingga menjadi sahabat.

Waktu yang diperlukan untuk berteman dengan orang yang belum di kenal adalah 50 jam hingga 200 jam atau sekitar 2 hingga 9 hari. Menurut temuannya, berdasarkan teori Communicate Bond Belong yang menegaskan bahwa kita semua merasakan perubahan kebutuhan untuk menjadi bagian (teman biasa, teman, sahabat) dan baik jumlah waktu maupun jenis aktivitas yang dibagikan dengan orang lain adalah yang terpenting.

Hall menyimpulkan bahwa jumlah waktu dan hal-hal apa saja yang seseorang lakukan dan obrolkan dengan seseorang yang di kenalnya menjadi hal yang amat penting (Hermawan, 2018). Komunikasi dilakukan dalam tahap orientasi perkenalan ini untuk saling mengenal dan memberitahukan kepada satu sama lain mengenai kepribadian, pengalaman dan latar belakang kehidupan masing-masing. Selanjutnya, komunikasi dilakukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan keakraban di antara keduanya.

2. Tahap Membuka diri

Dalam tahap ini, ketiga informan membutuhkan waktu untuk membuka diri kepada ayah dari bayi mereka. Informan satu dan informan dua mulai membuka diri atau menceritakan permasalahan pribadi kepada ayah dari bayi mereka hanya hitungan bulan usia hubungan pacaran mereka. Informan satu membuka diri kepada ayah dari bayinya setelah berpacaran selama satu bulan, dan Informan dua membuka diri kepada ayah dari bayinya setelah berpacaran selama enam bulan.

Sementara, Informan tiga tidak membuka diri atau tidak pernah membahas permasalahan pribadi kepada ayah dari bayinya karena ayah dari bayinya tidak memberitahukan informasi pribadinya sehingga, hal tersebut membuat informan tiga tidak mau membuka diri kepada ayah dari bayinya.

Membuka diri adalah menceritakan permasalahan kehidupan pribadi kepada orang yang dianggap dapat dipercaya atau membiarkan orang lain mengetahui kehidupan pribadi diri sendiri. Membuka diri dilakukan oleh seseorang setelah menjalin hubungan selama beberapa waktu misalnya, setelah beberapa bulan atau tahun menjalin hubungan. Apabila seseorang membuka diri atau menceritakan permasalahan hidupnya kepada orang tertentu itu artinya bahwa seseorang tersebut telah merasa percaya menjalin hubungan dan percaya terhadap orang tertentu tersebut.

Tahap ini menyajikan suatu perluasan mengenai banyaknya komunikasi dalam wilayah di luar publik; aspek-aspek kepribadian yang di jaga atau ditutupi sekarang mulai di buka secara lebih rinci, rasa berhati-hati sudah mulai berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih ramah dan santai, dan berubah menjadi hubungan yang bersifat akrab (Budyatna, 2015).

Maksudnya adalah bahwa komunikasi dalam tahap ini berubah menjadi lebih mendalam dan rahasia, karena hal-hal yang dibicarakan bersifat pribadi. Komunikasi yang dilakukan dalam tahap ini membuktikan bahwa hubungan tersebut telah berada pada tahapan yang serius. Tidak mudah bagi seseorang membuka diri atau menceritakan kehidupan serta permasalahannya kepada orang lain. Oleh karena itu, komunikasi dua arah yang memunculkan kenyamanan akan membuat seseorang mulai membuka diri pada orang yang dipercayainya.

3. Tahap Komitmen dan Kenyamanan

Hubungan pacaran informan dua dengan ayah dari bayi mereka memberikan kenyamanan baginya. Kenyamanan yang dirasakan oleh informan dua yaitu mendapat perhatian dan semua permintaannya dipenuhi oleh ayah dari bayinya. Tetapi, informan dua tidak merasakan adanya cinta dalam hubungannya. Sedangkan, informan satu dan tiga tidak sama sekali merasakan kenyamanan juga tidak ada rasa cinta dalam hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka.

Meskipun, informan satu, dua, dan tiga tidak merasakan cinta dalam hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka tetapi, informan satu, dua dan tiga tetap meneruskan hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka karena mereka yakin bahwa cinta bisa hadir seiring berjalannya waktu yang mereka habiskan bersama. Hal di atas menunjukkan bahwa ketiga informan menjalani hubungan dengan ayah dari bayi mereka tanpa dilandaskan rasa cinta tetapi, mereka masih saja meyakini bahwa hubungan pacaran mereka tersebut tetap bisa langgeng.

Komitmen dibutuhkan dalam setiap hubungan khususnya hubungan pacaran karena menjadi pengingat bagi kedua individu akan tujuan mereka membangun hubungan. Informan satu memiliki komitmen saat berpacaran dengan ayah dari bayi mereka yaitu akan menikah. Ayah dari bayi informan satu menepati komitmen tersebut

setelah informan satu hamil selama satu bulan. Berbeda dengan informan dua dan tiga tidak memiliki komitmen apapun saat berpacaran dengan ayah dari bayi mereka.

Informan dua memang menikahi dengan ayah dari bayinya tetapi, menikah bukanlah komitmen yang dibuat oleh informan dua dan ayah dari bayinya saat pacaran. Komitmen merupakan keputusan untuk mencintai seseorang dan keinginan mempertahankan hubungan tersebut (Femina). Komitmen juga digunakan sebagai pengikat klise sebuah hubungan bahkan, menjadi pengesah hal-hal tidak wajar tetapi jadi tampak wajar dan bersifat tidak tertulis (Fimela).

Kehadiran komitmen sangat diyakini akan membantu suatu hubungan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pacaran adalah proses yang tetap harus di jalani dengan serius dan berkomitmen. Berani berpacaran berarti sudah berani memiliki tujuan romansa tingkat lanjut yaitu, pernikahan. Pasangan yang serius dan berkomitmen akan menyelesaikan masalah secara dewasa, terbuka dan saling kompromi agar meminimalisir pertengkaran (Kristanti).

Sahabat karib dan hubungan asmara mencirikan tahapan ini dari interaksi sosial. Perjanjian bersifat interaktif lebih lancar dan kausal (hubungan sebab akibat). Interaksi pada lapis luar kepribadian menjadi terbuka dan adanya aktivitas yang meningkat pada lapis menengah kepribadian. Meskipun, adanya rasa berhati-hati umumnya terdapat sedikit hambatan untuk peninjauan secara terbuka mengenai keakraban. Pentingnya pada tahap ini ialah bahwa hambatan sudah diatasi dan kedua pihak belajar banyak mengenai satu sama lain (Budyatna, 2015).

4. Tahap Kejujuran, Formalitas, dan Keintiman

Pacaran telah memberikan keleluasan pada remaja untuk mengekspresikan cinta secara salah, hampir semua remaja melakukan aktivitas pacaran dengan menghabiskan waktunya untuk bersama pacarnya, kebanyakan waktu yang terpakai adalah untuk aktivitas seksual. Pada awalnya, aktivitas seksual tersebut berupa berpegangan tangan, ciuman, meraba, berpelukan hingga berhubungan badan.

Bagi mereka ini adalah suatu pembelajaran untuk mengenal perasaan dan kenikmatan seksual (Sayed, 2013), artinya, tanpa berpikir panjang banyak remaja yang berpacaran melakukan aktivitas seksual dengan kekasihnya dan menganggap bahwa aktivitas seksual tersebut adalah hal biasa dilakukan selagi masih berusia muda bagi mereka. Ketiga informan sama-sama mengalami tindakan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh pacar mereka sendiri.

Meskipun, informan satu dan informan dua mendapatkan formalitas hubungan atau menikah setelah melakukan seks pranikah tetapi, penyesalan tetap hadir di benak mereka.

Sementara, informan tiga tidak mendapatkan hak formalitas hubungan dari ayah dari bayinya, tentu saja informan tiga sangat menyesal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dari observasi, wawancara terhadap ketiga informan yang merupakan perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan di Desa Bandar Setia diketahui bahwa hubungan pacaran pada perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan selalu merugikan pihak perempuan. Setelah orang lain mengetahui bahwa si perempuan telah hamil perempuanlah yang selalu disalahkan dari hubungan pacaran tersebut.

Bahkan, dipandang sebagai perempuan murahan yang tidak memiliki harga diri. Tetapi, sebenarnya perempuan-perempuan yang hamil diluar pernikahan tidak selamanya bersalah, tentu saja tidak ada perempuan di seluruh dunia yang ingin hamil diluar pernikahan dan tidak memiliki formalitas hubungan dengan ayah sang bayi. Yang semestinya disalahkan dalam hal ini adalah ayah dari sang bayi, jika saja dia tidak memaksakan nafsu birahinya pada perempuan yang disebutnya pacar, tentunya perempuan tersebut tidak akan mengalami dipermalukan karena hamil diluar pernikahan.

Informan satu, dua, dan tiga mengalami kesulitan mengungkapkan kepada orang tua mengenai perbuatan tidak menyenangkan yang diterimanya. Oleh karena itu, baik informan satu, dua, dan tiga memilih untuk tidak memberitahukan karena dikhawatirkan orang tua mereka akan marah, berbuat nekat diluar nalar, bahkan bisa saja tidak menganggap mereka sebagai anak lagi.

Tahapan ini mengenai pengembangan dalam hubungan yang tumbuh dicirikan oleh keterbukaan yang berkelanjutan juga adanya kesempurnaan kepribadian pada semua lapisan. Baik komunikasi yang bersifat umum maupun pribadi menjadi lebih efisien. Kedua pihak saling mengetahui satu sama lain dengan baik dan dapat dipercaya dalam menafsirkan dan memprediksi perasaan mungkin juga perilaku pihak lainnya.

Pada hubungan yang akrab, kedua pihak akan lebih bersedia untuk membolehkan satu sama lain untuk menggunakan, mempunyai, akses ke, atau mengetahui tentang keakraban dan kepemilikan yang sangat pribadi. Konflik di pandang sebagai bagian penting dari pengembangan hubungan. Perkembangan hubungan terjadi selama adanya kecocokan atau kesesuaian, dan kemunduran hubungan terjadi sebagai akibat terjadinya tekanan batin (Budyatna, 2015).

Diketahui dari penelitian ini adalah ketiga informan telah menerapkan keempat tahapan penetrasi sosial dalam hubungan pacaran dengan ayah dari bayi mereka. Tetapi, keempat tahapan tersebut terealisasi dalam waktu singkat. Kurangnya keterbukaan pemikiran diantara keduanya mengenai konsep hubungan dan pemahaman komunikasi interpersonal yang baik antara informan dan ayah dari bayinya menjadi faktor keduanya tidak memahami tujuan membangun hubungan baik dan sehat. Sehingga, seks menjadi alasan utama mengapa ayah dari bayi tersebut ingin berpacaran dengan informan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, data-data yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut: Tahap orientasi perkenalan pada perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia, dilakukan dengan cara diperkenalkan oleh teman kepada ayah dari bayi mereka dan juga berkenalan melalui salah sambung kemudian berlanjut perkenalan via telepon. Proses perkenalan berjalan lancar dan biasa saja. Proses perkenalan ketiga informan dengan ayah dari bayi mereka sangat singkat yaitu hanya beberapa hari. Tahap membuka diri pada perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia dilakukan setelah informan satu berpacaran selama satu bulan dan informan dua berpacaran selama enam bulan. Berbeda dengan informan tiga yang tidak membuka diri kepada ayah dari bayinya dikarenakan dia tidak pernah memberitahukan informasi pribadinya kepada informan tiga. Tahap komitmen dan kenyamanan dalam hubungan pacaran perempuan-perempuan yang hamil di luar pernikahan di Desa Bandar Setia. Informan satu memiliki komitmen yang disepakati oleh dirinya dan ayah dari bayinya yaitu, menikah. Sedangkan, informan dua dan tiga tidak memiliki komitmen apapun dengan ayah dari bayi mereka ketika berpacaran dahulu. Tahapan kenyamanan informan satu dan tiga tidak pernah merasakan kenyamanan juga tidak merasakan adanya cinta saat berpacaran dahulu dengan ayah dari bayi mereka. Sementara informan dua merasakan adanya kenyamanan dalam hubungan pacarannya dengan ayah dari bayinya tetapi, informan dua juga tidak merasakan adanya cinta. Tahap kejujuran, formalitas, dan keintiman. Hubungan pacaran ketiga informan dengan ayah dari bayinya tidak didasari pada kejujuran. Pasalnya, informan satu dan dua pernah membohongi ayah dari bayinya yakni, berselingkuh dengan orang lain. Sementara, informan tiga dibohongi oleh ayah dari bayinya yang ternyata telah memiliki istri dan anak. Informan

satu dan dua memiliki hubungan formal yang sah yaitu, pernikahan berbeda hal dengan informan tiga yang tidak memiliki hubungan formal dengan ayah dari bayinya. Ketiga informan terpaksa melakukan hubungan intim karena di paksa oleh ayah dari bayi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianita, I. & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan diTinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. <https://jurnal.ugm.ac.id>. Di akses pada 23 Januari 2019 Pukul 16:16 WIB
- Abdurochim, M. (2015). Bab II-Tinjauan Pustaka/intimacy. Purwokerto: <http://repository.ump.ac.id>. Diakses pada 13 Februari 2018 pukul 14:59.
- Amalia, EH. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kehamilan Tidak diinginkan Remaja. <http://lib.unnes.ac.id>. Diakses pada 30 Juni 2018 pukul 11.41.
- Suranto, A.W. (2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Graha Ilmu Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif-Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Budyatna, Muhammad. 2015. Teori Komunikasi antar Pribadi Sebuah Pengantar. Jakarta: Kencana
- Data Base Kantor Desa Bandar Setia
- Femina. (2016). 3 Aspek Penting dalam Hubungan. <http://femina.co.id>. Diakses pada 17 Desember 2018 Pukul 20.00 WIB.
- Fimela. (2012). Apa Arti Komitmen dalam Hubungan? <http://m.fimela.com>. Diakses pada 17 Desember 2018 Pukul 21:05 WIB.
- Gunawan, I. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardjana, A. (2003). Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan, Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Idrus, Muhammad. 2009. Metode Ilmu Penelitian Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Hermawan, F. (2018). Menurut Penelitian, Ini Waktu yang dibutuhkan untuk Jalin Teman Baru. <http://idntimes.com>. Diakses pada 17 Desember 2018 Pukul 14:49 WIB.
- Jandt, F. (2004). An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community. Thousand Oaks: Sage
- John, L. & Karen. (2009). Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika Liliwari, Alo. 1991. Komunikasi Antar Pribadi. Bandung: Citra Aditya Bakti Marmi. 2013. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kristanti, J. (2018). Mengapa Pacaran harus Serius dan Berkomitmen? <http://kelascinta.com>. Diakses pada 17 Desember 2018 Pukul 21:05
- Mayasari, F & Hadjam, R,M.N. (2000). Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. Universitas Gajah Mada. <http://media.neliti.com/publications>. Diakses pada 9 Juli 2018. Pukul 13:38.
- Mulyana, D. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosda Karya
- Pengertian Penetrasi Menurut Para Ahli. 2016. [WWW.Definisimenurutparaahli.com](http://www.definisimenurutparaahli.com). Di akses pada 13 April 2019 Pukul 23:36 wib.
- Ruben, B. & Stewart, L. (2014). Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta: Rajawali Pers
- Rokhmah, SN. 2012. Bab III-Metode Penelitian. <http://eprints.walisongo.ac.id>. Diakses pada 26 Juni 2018 pukul 11:39 wib.
- Sarwono, S.W. (2005). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sayed, M. (2013). Bila Pacar Mengajak Berhubungan Intim?.<http://pikirdong.org>. Diakses pada 17 Desember 2018 Pukul 21:42 WIB.
- Surya, A. (2017). Bab II-Transformasi Konsep Pacaran. Surabaya: <http://digilib.uinsby.ac.id>. Diakses pada 13 Februari 2018 pukul 14:57 wib. Saputra, NW. 2011. Bab I-Pendahuluan. <http://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada 30 Juni 2018 pukul 11.30.
- Setiawan, R & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah. Di akses pada 23 Januari 2019 Pukul 15:32 WIB.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Santrock, J. (2007). Remaja-Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Wiseman, G. & Barker, L. (1967). Speech-Interpersonal Communication. San Fransisco: Chandler.
- West & Turner. 2008. Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. New York: Mc Graw-Hill